

**PENGARUH KOMITE, PENGAWAS DAN KEPEMIMPINAN
KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU
DI SMAN 7 PURWOREJO**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Manajemen Pendidikan**



Oleh
WIYONOROTO
NIM. Q.100 040 065

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2006

NOTA PEMBIMBING

Dr. Idris Harta, MA, Ph.D
Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nota Dinas

Hal : Tesis Sdr. Wiyonoroto

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengamati, menjelaskan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara :

Nama Mahasiswa : Wiyonoroto
NIM : Q.100.040.065
Program : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Sistem Pendidikan
Judul : Pengaruh Komite, Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 7 Purworejo

Dengan ini kami menilai Tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Maret 2006
Pembimbing Utama

Idris Harta, MA, Ph.D

NOTA PEMBIMBING

Drs. H. Bambang Sumardjoko, MPd
Dosen Program Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nota Dinas

Hal : Tesis Sdr. Wiyonoroto

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengamati, menjelaskan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara :

Nama Mahasiswa : Wiyonoroto
NIM : Q.100.040.065
Program : Magister Manajemen Pendidikan
Konsentrasi : Sistem Pendidikan
Judul : Pengaruh Komite, Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 7 Purworejo

Dengan ini kami menilai Tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Maret 2006
Pembimbing Utama

Drs. H. Bambang Sumardjoko, MPd

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Wiyonoroto

NIM : Q.100.040.065

Program : Magister Manajemen Pendidikan

Konsentrasi : Sistem Pendidikan

Judul : Pengaruh Komite, Pengawas dan Kepemimpinan Kepala
Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMAN 7 Purworejo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis saya ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Surakarta, Maret 2006

Yang membuat pernyataan

Wiyonoroto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan global, pendidikan di Indonesia mengalami dua perubahan yang sangat mendasar. Pertama, penerapan konsep manajemen berbasis sekolah. Dengan penerapan konsep ini, penyelenggaraan pendidikan di sekolah diharapkan akan lebih demokratis, dan pengelolaan serta pembinaan sekolah dapat disesuaikan dengan kondisi, tuntutan lingkungan masyarakat, dan sumber daya yang dimiliki masing-masing sekolah. Kedua, perubahan kurikulum, dari kurikulum yang memberikan penekanan pada materi kepada kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini menekankan bahwa proses pembelajaran didasarkan pada kompetensi tertentu yang harus dicapai melalui proses pembelajaran. Kurikulum berbasis kompetensi ini bertumpu pada

kompetensi dasar, yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap tingkat kelas dan sekolah. Dengan demikian, penyelenggaraan proses pembelajaran diharapkan benar-benar dapat menjamin terkuasainya kompetensi oleh siswa, sesuai dengan konteks lingkungannya.

Penerapan konsep manajemen berbasis sekolah dan pemberlakuan kurikulum berbasis kompetensi menuntut perubahan pula dalam pelaksanaan penilaian. Pelaksanaan perlu dilakukan secara komprehensif dengan memberdayakan guru serta sekolah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan secara formal aspek guru mempunyai peranan penting dalam mewujudkannya, disamping aspek lainnya seperti sarana/prasarana, kurikulum, siswa, manajemen, dan pengadaan buku. Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, sebab inti dari kegiatan pendidikan adalah belajar mengajar yang memerlukan peran dari guru di dalamnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2004) dengan judul Pengaruh Pendidikan, Kemampuan Berkomunikasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan (X1), kemampuan berkomunikasi (X2) dan motivasi kerja (X3) secara bersama-sama dengan kinerja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Edy Suparno (2004) dengan judul pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri se Rayon Barat Kabupaten Sragen, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan ketiga variabel tersebut terhadap kinerja guru.

Mengutip (Falah FY, 2003:2) citra mutu guru saat ini sering didengungkan dan dibicarakan orang baik yang pro dan kontra dan semakin lama citra guru semakin menurun. Masyarakat sering mengeluh dan menuding guru kurang mampu mengajar manakala putra-putrinya memperoleh nilai rendah, rangkingnya merosot, atau NEM-nya anjlok. Akhirnya sebagian orang tua mengikut sertakan putra/putrinya untuk kursus, privat atau bimbingan belajar. Pihak dunia kerja ikut memprotes guru karena kualitas lulusan yang diterimanya tidak sesuai keinginan dunia kerja. Belum lagi mengenai kenakalan dan dekadensi moral para pelajar yang belakangan semakin marak saja, hal ini sering dipersepsikan bahwa guru kurang berhasil dalam mendidik anak bangsa.

Belum optimalnya mutu guru menurut (Sudarminta, 2000:46) antara lain tampak dari gejala-gejala berikut : (1) lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan; (2) ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan; (3) kurang efektifnya cara pengajaran; (4) kurangnya wibawa guru di hadapan murid; (4) lemahnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru; (6) kurangnya kematangan emosional, kemandirian berpikir, dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap sebagai pendidik; kebanyakan guru dalam hubungan dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik;

Sementara itu (Sudjana, 2000:87) menjelaskan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh faktor berikut : (1) adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan; (2) kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru; (3) banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri karena menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot. Sedang (Syah, 2000:6) menyorot rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih berada di bawah standar.

Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kinerja guru salah satu komponen yang berperan adalah meningkatkan profesional guru yang bercirikan : menguasai tugas, peran dan kompetensinya, mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan menganut paradigma belajar bukan saja di kelas tetapi juga bagi dirinya sendiri melakukan pendidikan berkelanjutan sepanjang masa.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, peran pengawas sekolah dan peran komite sekolah.

Dengan berubahnya sistem sentralisasi menjadi desentralisasi, dan sejalan dengan penerapan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 yang telah diubah dengan Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah akan berdampak isu strategis yang mengakibatkan perampangan organisasi baik ditingkat Kabupaten / Kotamadya maupun di tingkat Propinsi, maupun pusat. Penyelenggaraan

pendidikan lebih didesentralisasikan kepada daerah-daerah, masyarakat diikutsertakan dan turut serta dalam usaha-usaha pendidikan. Melihat kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan reposisi manajemen pendidikan pada tingkat sekolah yang diarahkan pada pemberdayaan kepala sekolah. Kepala sekolah perlu diberi wewenang lebih luas dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, bukan hanya merumuskan visi dan misi sekolah saja, tetapi juga kewenangan merumuskan kebijakan yang secara langsung menyentuh persoalan penting intern sekolah seperti penerimaan murid baru, RAPBS, norma kenaikan kelas, norma kelulusan, kurikulum muatan lokal dan sebagainya. Tanggungjawab kepala sekolah dan guru makin banyak dan luas. Jika dahulu, kepala sekolah telah dianggap baik dan cakap kalau sekolahnya dapat berjalan dengan teratur tanpa menghiraukan kepentingan dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya, maka penilaian sekarang lebih dari itu.

Tugas kewajiban kepala sekolah disamping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerja sama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik, membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya, mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya, memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan sebagainya. Hal ini mendorong setiap organisasi untuk lebih mengoptimalkan kinerjanya agar tetap eksis dan berkembang sesuai dengan harapan. Demikian pula kepemimpinan kepala sekolah diharapkan agar tetap eksis dan mampu

mengoptimalkan kinerja sehingga dapat melaksanakan program kegiatan yang bisa menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan peran pengawas sangat penting. Pengawas dalam perspektif disiplin administrasi pendidikan sebagai supervisor yang intinya memberi layanan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kinerja guru maupun kepala sekolah.

Berdasarkan isu strategis berkenaan dengan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, sekarang ini masih banyak wacana, dimana pengawas melaksanakan pembinaan lebih menekankan pengawasan pada segi prosedur dan administrasi dari pada substansi kependidikan, melaksanakan pengawasan sambil lalu, kurang direncanakan terlebih dahulu, dan tidak diikuti dengan tindak lanjut. Seringkali kedatangan seorang pengawas ke sekolah lebih banyak dirasakan oleh guru sebagai kedatangan seorang petugas yang ingin mencari kesalahan. Dengan kesan seperti itu apabila ada seorang pengawas datang, guru cenderung takut karena merasa akan dicari kesalahannya.

Pengawas jarang mencari data/masukan khususnya dari masyarakat dalam menyikapi pelaksanaan sekolah. Pengawas hanya datang menemui kepala sekolah kemudian berbincang-bincang sebentar di ruang kepala sekolah entah apa yang diperbincangkan kemudian pergi meninggalkan sekolah itu. Seharusnya pengawas aktif selain mencari data kepada kepala sekolah juga perlu menanyakan guru-guru atau anak murid serta orang tua dan khususnya melihat bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar terjadi serta bagaimana sarana dan prasarana sekolah dan lain sebagainya. Pengawas hanya melaksanakan tugas-tugas semacam kunjungan

rutin ke sekolah sehingga pengawas hanya berhubungan dengan kepala sekolah sementara hal yang bersifat teknis pengajaran jarang diawasi. Para kepala sekolah sering menganggap bahwa para pengawas adalah dewa yang harus disembah, sehingga acapkali kepala sekolah memberikan pelayanan lebih untuk dipersembahkan kepadanya sehingga hasil laporan pengawasannya selalu baik-baik saja.

Kondisi pelaksanaan pembinaan oleh pengawas yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan administrasi sekolah, tugas rutin guru-guru, ketertiban, disiplin dan kebersihan sekolah. Kegiatan pembinaan pengawas seperti diatas tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja guru dan kepala sekolah. Keberhasilan sekolah tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab serta peranan pengawas dalam melakukan pembinaan dan pengawasan di sekolah, sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020 / U / 1998 yang menyatakan bahwa pengawas sekolah adalah

"Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggungjawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah. "

Untuk membantu penyelenggaraan pendidikan disekolah, baik langsung maupun tidak langsung, dengan mendayagunakan kemampuan yang ada pada orang tua siswa, masyarakat dan lingkungan dibentuklah komite sekolah. Pendayagunaan tidak hanya bersifat materi keuangan, tetapi juga bersifat non material seperti pemberian saran dan dukungan pemikiran. Dengan dibentuknya komite sekolah untuk memperlancar proses pembelajaran, diharapkan kinerja guru juga dapat

ditingkatkan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 66 disebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dewan pendidikan, dan komite sekolah / madrasah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing. Jadi selain pengawas tugas pengawasan di sekolah juga terdapat pada komite sekolah.

Dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran di sekolah, diperlukan bentuk hubungan dan kerja sama berdasarkan kedudukan sejajar, Kepala sekolah, komite sekolah dan semua warga sekolah perlu menjalin dan menjunjung tinggi hubungan kerja yang bersifat kemitraan dan sinergis demi mewujudkan tujuan pendidikan. Ini berarti bahwa kepala sekolah ataupun komite sekolah dalam menjalankan tugasnya tidak saling mendominasi satu sama lain, tidak saling melanggar wewenang masing-masing tetapi saling bahu membahu berdasarkan aturan yang telah ditetapkan.

Dengan diterapkannya manajemen berbasis sekolah peranan komite sekolah sangat diharapkan kinerjanya guna membantu pencapaian tujuan pendidikan. Namun terdapat wacana di sekolah bahwa peran dan fungsi komite sekolah belum optimal, sebagai sarana legalitas penetapan biaya kepada siswa sekolah, kurang memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan. Begitu juga pengawas jarang yang masuk ruang kelas untuk melaksanakan peran dan fungsinya, sehingga kinerja belum optimal sehingga berpengaruh terhadap kinerja guru.

Beberapa faktor diantaranya penulis teliti yakni bagaimana pengaruh komite, pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 7 Purworejo. Alasan dipilih ketiga faktor tersebut karena : (1) belum ada

penelitian terhadap kinerja guru yang menyangkut faktor faktor tersebut. (2) Melihat tinjauan penelitian-penelitian terdahulu terhadap kinerja guru dengan variabel yang berbeda akankah didapat kesimpulan yan sama pula.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah yang mungkin menjadikan penyebab rendahnya mutu pendidikan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa guru yang belum menghargai profesinya, apalagi berusaha mengembangkan profesinya itu.
2. Dalam pembelajaran masih dihadapkan permasalahan sarana dan prasarana yang belum memadai, baik mutu maupun jumlahnya.
3. Masih rendahnya kinerja guru.
4. Masih terdapat rasa kekawatiran apabila sekolah kedatangan pengawas.
5. Belum optimalnya peran dan fungsi komite sekolah.
6. Kurang optimalnya kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan metodologis, waktu yang tersedia, serta studi kelayakan di lapangan maka tidak mungkin meneliti semua masalah yang teridentifikasi. Oleh sebab itu, peneliti membatasi lingkup masalah yang paling penting untuk diteliti yaitu : kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, pengawas dan komite sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan komite sekolah terhadap kinerja guru ?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan pengawas sekolah terhadap kinerja guru?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan komite, pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh komite sekolah terhadap kinerja guru.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengawas sekolah terhadap kinerja guru.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite, pengawas dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, utamanya dalam pengembangan / pemberdayaan guru yang sesuai dengan organisasi sekolah. Lebih jauh penelitian ini dapat digunakan

sebagai bahan masukan pada penelitian berikutnya yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam usaha meningkatkan perannya sebagai pemimpin, sehingga visi dan misi sekolah dapat tercapai.
- b. Sebagai masukan bagi guru dalam usaha meningkatkan kinerjanya, sehingga lebih baik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c. Sebagai masukan bagi Dinas Pendidikan dalam memberikan pertimbangan dan pembinaan pada satuan pendidikan dilingkungannya.